

PERGESERAN MAKNA ISTILAH VIRAL TIKTOK DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK KOGNITIF

Agnessya Juliana, Firmansyah Nasution, Fatmawati
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

agnessyajuliana@student.uir.ac.id, firmansyahnst@student.uir.ac.id, fatmawati@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana makna istilah-istilah tersebut dibentuk, diadaptasi, dan digunakan oleh komunitas pengguna TikTok di Indonesia. Penelitian ini membahas pergeseran makna istilah viral yang beredar di platform TikTok melalui pendekatan semantik kognitif. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap kata-kata viral seperti *vibes*, *glow up*, *slay*, *baddie*, *flex*, dan sejumlah istilah lokal khas TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut mengalami perubahan makna karena pengaruh konteks sosial, budaya populer, interaksi digital, serta multimodalitas media. Makna tidak lagi bersifat tetap, melainkan menjadi hasil konstruksi kolektif yang dinamis dalam komunitas digital. TikTok sebagai ruang sosial digital turut membentuk cara pandang dan ekspresi bahasa generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa di media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cermin dari perubahan nilai dan gaya hidup dalam budaya digital.

Kata Kunci : *semantik kognitif, TikTok, istilah viral, pergeseran makna, budaya digital*

ABSTRACT

*This study explores the semantic shift of viral terms circulating on the TikTok platform using a cognitive semantics approach. The main objective is to analyze how the meanings of these terms are formed, adapted, and used by Indonesian TikTok users. A qualitative descriptive method was employed to examine viral words such as *vibes*, *glow up*, *slay*, *baddie*, *flex*, and several localized TikTok expressions. The findings reveal that these terms undergo meaning changes influenced by social context, popular culture, digital interaction, and media multimodality. Meaning is no longer fixed, but rather a dynamic product of collective construction within digital communities. TikTok, as a digital social space, plays a significant role in shaping youth language and expression. This research emphasizes that language on social media is not merely a communication tool, but also a reflection of changing values and lifestyles in digital culture.*

Keywords: *cognitive semantics, TikTok, viral terms, meaning shift, digital culture*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai bentuk komunikasi baru yang memengaruhi cara manusia berinteraksi. Salah satu dampak paling nyata terlihat pada penggunaan media sosial, yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Platform seperti TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang linguistik yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya digital. Bahasa yang digunakan di dalamnya sering kali mencerminkan kreativitas, spontanitas, dan pergeseran nilai dalam masyarakat.

Fenomena bahasa dalam TikTok memperlihatkan adanya adaptasi kosakata asing, khususnya dari bahasa Inggris, ke dalam konteks lokal Indonesia. Istilah seperti *slay*, *baddie*, dan *vibes* telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari para pengguna muda. Namun, penggunaan istilah tersebut tidak selalu mengacu pada makna aslinya, melainkan mengalami perubahan makna yang dipengaruhi oleh budaya lokal, konteks sosial, dan persepsi kolektif. Menurut Dwi Putra (2023), bahasa merupakan sistem semiosis sosial yang terus berubah mengikuti kebutuhan masyarakat yang menggunakannya.

Proses perubahan makna ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis. Kata-kata dari bahasa asing tidak hanya diserap begitu saja, tetapi dimodifikasi dan diadaptasi sesuai kebutuhan ekspresi pengguna lokal. Misalnya, kata *baddie* yang dalam budaya Barat menggambarkan perempuan percaya diri dan modis, dalam konteks Indonesia sering diartikan sebagai perempuan yang galak, gaya, dan sedikit arogan. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Sugito & Suparmi (2025) bahwa makna kata dapat berubah melalui proses penyempitan, perluasan, atau perubahan konotasi seiring waktu. Meski demikian, kajian ilmiah mengenai perubahan makna dalam konteks media sosial seperti TikTok masih terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada analisis gaya bahasa atau semantik kontekstual dalam komunikasi digital, tanpa menggali lebih dalam bagaimana perubahan makna terbentuk secara kultural. Hal ini menciptakan celah dalam kajian linguistik modern, khususnya dalam bidang semantik digital. Seperti disampaikan oleh Purba et al., (dalam wulandari et.al., 2025), bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling membentuk. Untuk itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji istilah viral di TikTok melalui pendekatan semantik kontras. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membandingkan makna asli kata dalam bahasa Inggris dengan makna baru yang muncul dalam konteks lokal Indonesia. Dalam proses ini, bentuk pergeseran makna seperti peyorasi, ameliorasi, dan metaforisasi akan dianalisis secara mendalam. Selain itu, aspek sosial-budaya yang melatarbelakangi perubahan makna juga akan menjadi fokus penting dalam penelitian ini.

Temuan awal menunjukkan bahwa Generasi Z Indonesia tidak hanya menjadi konsumen bahasa global, tetapi juga produsen makna baru yang mencerminkan identitas dan nilai sosial mereka. Kata-kata seperti *rizz*, *glow up*, *clout*, hingga *fanum tax* menjadi contoh nyata bagaimana istilah asing diberi makna baru yang kontekstual dan relevan. Dalam hal ini, bahasa di TikTok tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan juga alat ekspresi diri, simbol status, dan bahkan bentuk perlawanan kultural. Junaedi et al. (2025) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan ekspresi budaya dan tidak dapat dipisahkan dari identitas penggunanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna kata-kata slang dan ekspresi viral dari bahasa Inggris yang digunakan dalam TikTok Indonesia. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi jenis pergeseran makna yang terjadi dan memahami bagaimana makna lokal terbentuk melalui proses interaksi budaya, persepsi sosial, dan kreativitas linguistik. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap kajian semantik digital serta memperkaya pemahaman tentang dinamika bahasa dalam era media sosial.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna, tafsiran, serta pesan yang terkandung dalam suatu objek penelitian secara mendalam. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam teks, ucapan, atau simbol, yang kemudian ditafsirkan berdasarkan konteks budaya dan sosial pengguna bahasa. Penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang bersifat kompleks dan tidak dapat dikuantifikasi secara matematis, seperti perubahan makna dan proses lokalisasi istilah dalam bahasa digital.

Menurut Pahleviannur et al., (2022), dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah analisis dokumen atau teks. Analisis dokumen dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah teks atau karya tertulis yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam

Dalam penelitian ini analisis isi (content analysis) untuk mengungkap pergeseran makna yang terjadi pada istilah-istilah viral berbahasa Inggris yang digunakan dalam caption, komentar, dan tren TikTok Indonesia. Istilah-istilah seperti *vibes*, *glow up*, *slay*, *boujee*, hingga frasa lokal seperti “*jangan ya dek ya*” dan “*ang ang ang*” menjadi bahan kajian utama untuk mengamati perubahan makna dan bentuk adaptasi budaya.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi makna asli dari setiap istilah dalam bahasa Inggris berdasarkan sumber resmi seperti kamus atau referensi linguistik, kemudian dibandingkan dengan makna lokal yang muncul di TikTok Indonesia. Dari hasil perbandingan tersebut, peneliti mengklasifikasikan bentuk perubahan makna yang terjadi, seperti perluasan makna, penyempitan, peyorasi, atau pembentukan makna baru yang khas dalam konteks digital lokal. Lebih lanjut, analisis juga mempertimbangkan aspek semantik budaya dan sosial yang melingkupi penggunaan istilah. Peneliti memperhatikan bagaimana kata-kata tersebut digunakan secara berulang dalam caption, gaya komentar, hingga tren yang berkembang dalam komunitas TikTok Indonesia. Penafsiran makna dilakukan secara deskriptif dengan menelaah hubungan antara kata, konteks penggunaannya, serta nilai sosial atau ekspresi emosional yang dikandungnya.

Secara keseluruhan, metode kualitatif berbasis konten analisis teks dalam penelitian ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mendalami bagaimana makna kata tidak hanya terbentuk melalui struktur leksikal, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya digital. Dengan pendekatan ini, pergeseran makna kata-kata slang di TikTok Indonesia dapat dipahami secara lebih utuh dan kontekstual, sehingga fenomena “slang global, makna lokal” dapat dijelaskan secara ilmiah dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Istilah	Makna Asli	Makna Tiktok	Pada	Pergeseran Makna
1	Vibes	Suasana emosional	Mood aesthetic, nuansa, energi personal		Perluasan
2	Glow up	Perubahan positif fisik	Transformasi penampilan untuk validasi sosial		Ameliorasi
3	Baddie	Cewek percaya diri	Cewek galak, stylish, “mahal”		Spesifikasi lokal
4	Slay	Berhasil luar biasa	Gaya dan ekspresi keren, dominan		Perluasan kontekstual
5	Flex	Pamer kekuatan	Pamer kekayaan/pasangan		Peyorasi
6	Savage	Brutal	Berani sarkas, cewek sinis tapi menarik		Ameliorasi
7	Snatched	Sangat bagus (fashion)	Meledak, keren maksimal		Intensifikasi
8	Boujee	Mewah	Gaya hidup sok kaya atau over		Satirisasi lokal
9	Rizz	Karisma romantik	Kemampuan bikin orang naksir		Spesifikasi relasional
10	Litty	Bentuk superlatif “lit”	Acara yang sangat heboh		Intensifikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah viral yang beredar di TikTok banyak mengalami pergeseran makna dari bentuk aslinya. Kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris mengalami adaptasi dan reinterpretasi oleh pengguna Indonesia sesuai konteks sosial dan budaya. Fenomena ini sejalan dengan prinsip dasar semantik kognitif yang memandang makna sebagai hasil konstruksi mental dan pengalaman pengguna. Dalam hal ini, pengguna TikTok tidak hanya meminjam kata, tetapi juga membentuk makna baru yang sesuai dengan realitas digital mereka.

Salah satu contoh pergeseran makna yang paling jelas terlihat pada istilah “*vibes*”. Di TikTok Indonesia, kata ini tidak lagi sekadar menunjukkan perasaan atau suasana, tetapi berkembang menjadi label atas gaya hidup atau estetika dalam video. Hal ini memperlihatkan bagaimana konteks visual dan musik dalam TikTok turut mempengaruhi pembentukan makna. Seperti yang dijelaskan oleh Ilham et al. (2025), makna kata sangat bergantung pada konteks penggunaannya dan bukan hanya berdasarkan kamus.

Istilah “*glow up*” juga mengalami perluasan makna. Awalnya hanya merujuk pada perubahan fisik yang lebih baik, namun kini digunakan untuk menyatakan pencapaian yang lebih menyeluruh, baik dari segi penampilan, mental, maupun status sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya proses metaforis dalam makna kata, di mana perubahan fisik disamakan dengan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pandangan Rizky et al. (2024) bahwa makna metaforis terbentuk melalui pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Makna kata “*slay*” yang semula berarti ‘menaklukkan’ kini menjadi bentuk pujian terhadap penampilan yang menonjol dan percaya diri. Perubahan ini menunjukkan pergeseran semantik dari makna aksi ke makna evaluatif. Dalam hal ini, bahasa menjadi sarana untuk menegaskan identitas dan gaya personal. Menurut Maharani et al., (2025), makna kata bisa berubah sesuai kebutuhan ekspresi dan persepsi sosial penggunanya.

Fenomena lain yang menarik adalah penggunaan istilah “*baddie*”, yang kini mengarah pada karakter perempuan yang tangguh, stylish, dan dominan. Istilah ini mengalami pemaknaan ulang sebagai bentuk pemberdayaan citra perempuan dalam ruang digital. Sejalan dengan pendapat Ernawati (2021), pergeseran makna sering kali dipengaruhi oleh perubahan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam komunitas pengguna.

Istilah “*flex*” dan “*boujee*” memperlihatkan adanya proses peyorasi, yakni perubahan makna ke arah yang bernilai negatif. Kata “*flex*” kini digunakan untuk menyindir perilaku pamer, sedangkan “*boujee*” sering digunakan secara sarkastik terhadap gaya hidup pura-pura mewah. Menurut Cruse, (2004), pergeseran semantik dapat terjadi akibat perubahan sikap masyarakat terhadap objek atau perilaku tertentu. Artinya, makna tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh sikap kolektif penggunanya.

“*Snatched*”, “*rizz*”, dan “*litty*” adalah contoh istilah yang mengalami intensifikasi makna. “*Snatched*” yang awalnya hanya berarti ‘rapi’ atau ‘bagus’, kini menjadi istilah pujian dengan intensitas tinggi terhadap penampilan. “*Rizz*”, singkatan dari charisma, merujuk pada kemampuan untuk menarik lawan jenis secara meyakinkan, sementara “*litty*” menandakan situasi yang sangat meriah.

Tak hanya itu, kata-kata lokal seperti “ang ang ang”, “gaskeun bestie”, atau “jangan ya dek ya” menunjukkan bahwa TikTok juga menjadi lahan subur bagi penciptaan ekspresi khas Indonesia. Istilah ini tidak ditemukan dalam bahasa resmi, melainkan lahir dari kreativitas pengguna yang membaurkan bahasa lisan, nada bercanda, dan interaksi sosial. Dalam perspektif semantik budaya, seperti yang dijelaskan oleh Rahmah & Khasanah (2023), ekspresi seperti ini mencerminkan sistem nilai dan cara berpikir masyarakat tertentu.

Beberapa juga istilah viral seperti “*skibidi*” dan “*fanum tax*” tampak tidak memiliki makna literal, namun diterima dan digunakan secara luas di TikTok. Makna dari istilah ini terbentuk melalui asosiasi kolektif dan interaksi berulang antar pengguna. Penggunaan kata-kata nonsensikal ini menunjukkan bahwa makna bisa bersifat imajinatif dan tidak selalu harus logis secara struktur bahasa. Sejalan dengan pendapat tentang makna fungsional Sukmawati & Fatmawati (2023), makna muncul dari fungsi sosial dan penggunaannya dalam konteks tertentu.

Selain itu, proses pemaknaan istilah viral di TikTok sangat dipengaruhi oleh komunitas pengguna yang aktif memberi makna baru secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa makna bersifat intersubjektif, terbentuk dari kesepakatan tidak tertulis di antara para pengguna. Makna merupakan produk interaksi sosial yang terus berkembang dan tidak bersifat tetap. Dalam hal ini, generasi muda memainkan peran penting dalam menciptakan kosakata baru yang mencerminkan nilai dan gaya hidup mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap pergeseran makna istilah viral di TikTok Indonesia, dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam ruang digital tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga reflektif terhadap dinamika sosial dan budaya penggunanya. Istilah-istilah seperti *vibes*, *glow up*, *baddie*, dan *slay* menunjukkan bahwa Generasi Z Indonesia tidak sekadar menyerap bahasa global, tetapi secara aktif menyesuaikan, memperluas, atau bahkan menciptakan ulang maknanya sesuai dengan konteks lokal. Proses ini menandai bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga wahana ekspresi diri, simbol status, dan representasi nilai-nilai sosial.

Pergeseran makna yang terjadi meliputi berbagai bentuk, seperti perluasan, ameliorasi, peyorasi, hingga intensifikasi makna. Hal ini tampak dari perubahan makna kata seperti *boujee* yang bergeser menjadi satiris, atau *snatched* yang mengalami penguatan makna dalam konteks pujian. Di samping itu, istilah dari budaya meme seperti *skibidi* dan *fanum tax* juga mengalami pelokalan dengan cara yang unik dan jenaka. Bahkan, frasa lokal seperti “*jangan ya dek ya*” menjadi bukti bahwa pengguna Indonesia mampu menciptakan idiom digital sendiri yang setara dengan tren global.

Penelitian ini membuktikan bahwa media sosial, khususnya TikTok, berperan penting dalam pembentukan ekosistem bahasa baru yang bersifat cair dan lintas budaya. Bahasa dalam TikTok tidak berdiri sendiri, melainkan terus berkembang melalui interaksi sosial, nilai-nilai kolektif, dan kebutuhan emosional penggunanya. Proses pelokalan makna yang terjadi menunjukkan adanya kecenderungan Generasi Z untuk mempersonalisasi dan mengontekstualisasikan bahasa sesuai dengan identitas, selera, dan kreativitas mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam ranah semantik digital dan kajian linguistik kontemporer. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang perubahan makna dalam bahasa digital, tetapi juga menegaskan pentingnya melihat bahasa sebagai bagian dari dinamika budaya dan sosial masyarakat. Kajian lanjutan di masa depan dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan bentuk ekspresi visual, audio, atau interaksi antar pengguna dalam platform digital lainnya sebagai bahan analisis kebahasaan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, D. A. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=K6uZlXQYooWC>
- Dwi Putra, M. F. (2023). *Analisis Semiotika Kritis Terhadap Perilaku Konsumtif pada Lirik Lagu "Belanja Terus Sampai Mati" Karya Efek Rumah Kaca*. Universitas Fajar.

- Ernawati, Y. (2021). Perubahan makna kata bahasa Indonesia di media sosial. *Silistik*, 1(1), 29–39.
- Ilham, M., Repelita, T., Kurniawan, A., & Nafisatustsani, R. (2025). Analisis Bentuk Dan Pilihan Kata (Diksi) Dalam Penulisan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2. B), 176–181.
- Junaedi, D. P., Kartika, K., & Fatmawati, F. (2025). Analisis Psikolinguistik Penggunaan Bahasa di Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial: Kasus Akun Facebook. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 4(1), 125–132.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisy, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Purba, J. N., El Husna, H., & Fatmawati, F. (2025). Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Bapak Dodo Dalam Film Miracle In Cell No. 7 1nd. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 4(1), 163–168.
- Rahmah, F. A., & Khasanah, I. (2023). Kreativitas generasi Z menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi pada aplikasi TikTok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 827–840.
- Rizky, K., Pahri, E. D., & Kasi, R. (2024). Analisis Semantik Kognitif Pada Makna Metafora “Kutu Buku.” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3899–3907.
- Sugito, S., & Suparmi, A. (2025). Kajian Makna dan Perubaan Makna Bahasa Arab dalam Penguatan Kompetensi Linguistik Bahasa Arab. *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 32–41.
- Sukmawati, R., & Fatmawati, F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram@ Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653–665.